

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian adalah isu atau permasalahan yang dibahas, dikaji, diteliti dalam suatu penelitian. Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah moralitas individu, *whistleblowing system* dan pencegahan *fraud*. Penelitian ini dilakukan di PT Pos Indonesia (Persero) Kantor Pusat Kota Bandung yang berlokasi di Jl. Cilaki No.73 Bandung. Subjek penelitian ini adalah para karyawan PT Pos Indonesia (Persero) Kantor Pusat Kota Bandung.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian asosiatif. Menurut Sugiyono (2013:36) “penelitian asosiatif merupakan suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih”. Dalam penelitian ini strategi penelitian asosiatif digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana pengaruh variabel X (variabel bebas) yang terdiri atas moralitas individu (X1) dan *whistleblowing system* (X2), dan terhadap variabel Y (variabel terikat) yaitu pencegahan *fraud*, baik secara parsial maupun simultan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode survei, dimana penulis membagikan kuesioner untuk mengumpulkan data. Sumber data primer digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari karyawan PT Pos Indonesia (Persero) Kantor Pusat Kota Bandung dengan mendistribusikan kuesioner.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013:8) penelitian kuantitatif diartikan sebagai “metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan

instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

3.2.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

3.2.2.1 Definisi Variabel

Menurut Sugiyono (2013), variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga informasi dan kesimpulan terkait hal tersebut dapat diperoleh dan ditarik. Penelitian ini memiliki dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Berikut adalah variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas atau independen merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2013). Variabel bebas dalam penelitian ini berjumlah dua, yaitu moralitas individu (X1) dan *whistleblowing system* (X2).

1) Moralitas Individu

Moralitas individu merupakan kemampuan penalaran moral seseorang dalam memutuskan masalah pada situasi dilema etika, dalam hal ini terdapat proses penentuan apakah sesuatu itu hal baik atau buruk yang dihadapi seseorang ketika mengambil suatu keputusan etis.

Pengukuran moralitas didasarkan pada model pengukuran moral yang diperkenalkan oleh Kohlberg (1971) melalui instrumen *Defining Issues Test* (DIT), yang dirancang untuk menilai tingkat penalaran moral yang dapat dicapai oleh individu. Instrumen ini terdiri dari kasus-kasus dilema etika, yang dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian Fitriani (2020) dengan penyesuaian dari peneliti.

Tabel 3. 1 Skor Pernyataan Moralitas Individu

| No Pernyataan | Skor Sangat Setuju | Skor Setuju | Skor Tidak Setuju | Skor Sangat Tidak Setuju |
|---------------|--------------------|-------------|-------------------|--------------------------|
| 1 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 2 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 3 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 6 | 4 | 3 | 2 | 1 |

2) *Whistleblowing System*

Whistleblowing adalah pengungkapan informasi tentang perbuatan yang dianggap bertentangan dengan seharusnya atau bersifat ilegal yang bisa juga mencakup kelalaian di dalamnya. Jika ditambahkan istilah sistem, maka *whistleblowing system* adalah sebuah sistem yang memungkinkan adanya pengaduan serta bagaimana pengaduan tersebut ditindaklanjuti. Dalam penelitian ini *whistleblowing system* diukur dengan dimensi yang terdapat pada pedoman *whistleblowing system* yang diterbitkan KNKG (2008), meliputi:

1. Aspek struktural
2. Aspek Operasional
3. Aspek Perawatan

Tabel 3. 2 Skor Pernyataan Whistleblowing System

| No Pernyataan | Skor Sangat Setuju | Skor Setuju | Skor Tidak Setuju | Skor Sangat Tidak Setuju |
|---------------|--------------------|-------------|-------------------|--------------------------|
| 1-10 | 4 | 3 | 2 | 1 |

b. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat atau dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau hal yang menjadi akibat yang disebabkan oleh variabel bebas atau independen (Sugiyono, 2013). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pencegahan *fraud*.

1) Pencegahan *fraud*

Pencegahan *fraud* adalah sebuah upaya yang bersifat identifikasi dan mitigasi sebelum terjadinya *fraud* yang dapat merugikan perusahaan. Dalam konteks penelitian ini, ada pembatasan pada pencegahan *fraud* dalam bentuk-bentuk upaya perusahaan untuk melakukan pencegahan *fraud* bagi internal karyawan perusahaan.

Dimensi pencegahan *fraud* berasal dari Tunggal (2012) , meliputi:

1. Ciptakan iklim budaya jujur, keterbukaan, dan saling membantu.
2. Proses rekrutmen yang jujur
3. *Fraud awareness*
4. Lingkungan kerja yang positif
5. Kode etik yang jelas, mudah dimengerti, dan ditaati
6. Program bantuan kepada pegawai yang mendapatkan kesulitan
7. Adanya sanksi terhadap segala bentuk kecurangan

Untuk pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner menggunakan butir pertanyaan yang telah dikembangkan oleh Pratiwi (2016).

Tabel 3. 3 Skor Pernyataan Pencegahan Fraud

| No Pernyataan | Skor Sangat Setuju | Skor Setuju | Skor Tidak Setuju | Skor Sangat Tidak Setuju |
|---------------|--------------------|-------------|-------------------|--------------------------|
| 1-25 | 4 | 3 | 2 | 1 |

3.2.2.2 Operasionalisasi Variabel

Tabel 3. 4 Operasional Variabel Penelitian

| Variabel | Dimensi | Indikator | Skala | Item |
|---|----------------------------|--|---------|------|
| Moralitas Individu (X1) Moral merupakan keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar. Nugroho (2017) | 1. <i>Pre-conventional</i> | a. Orientasi kepatuhan dan hukuman | Ordinal | 1 |
| | | b. Orientasi hedonistik-instrumental | | 2 |
| | 2. <i>Conventional</i> | a. Orientasi individu yang baik | Ordinal | 3 |
| | | b. Orientasi keteraturan dan otoritas | | 4 |
| | 3. Post Conventional | a. Orientasi kontrol sosial-legalistik | Ordinal | 5 |
| | | b. Orientasi kata hati | | 6 |
| <i>Whistleblowing System</i> (X2) <i>Whistleblowing</i> adalah pengungkapan tindakan pelanggaran atau pengungkapan perbuatan yang melawan hukum atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi maupun pemangku kepentingan. Semendawai (2011:19) | 1. Aspek struktural | a. Semua karyawan memiliki komitmen untuk menjalankan <i>whistleblowing system</i> . | Ordinal | 1 |
| | | b. Memiliki kebijakan perlindungan terhadap pelapor pelanggaran | | 2 |
| | | c. Memiliki unit independen yang mengelola <i>whistleblowing system</i> . | | 3 |
| | 2. Aspek operasional | a. Menjamin kerahasiaan pelapor pelanggaran. | Ordinal | 4 |
| | | b. Perusahaan menyediakan saluran penyampaian | | 5 |

| | | | | |
|---|--|--|---------|----|
| | | laporan dalam bentuk apa pun (seperti nomor telepon, email, kotak pos, dan sebagainya) | | |
| | | c. Menerima informasi perkembangan penanganan hasil laporan pelanggaran yang dilaporkan | | 6 |
| | | d. Melakukan investigasi lebih lanjut mengenai pelaporan pelanggaran | | 7 |
| | 3. Aspek perawatan | a. Adanya komunikasi berkala antara perusahaan dengan karyawan mengenai hasil penerapan <i>whistleblowing system</i> | Ordinal | 8 |
| | Sumber: KNKG (2008) | b. Memberikan insentif kepada pelapor pelanggaran | | 9 |
| | | c. Pemantauan efektivitas dan perkembangan <i>whistleblowing system</i> | | 10 |
| Pencegahan <i>Fraud</i> (Y) | Ciptakan iklim budaya jujur, keterbukaan, dan saling membantu. | a. Implementasi program pengendalian <i>anti fraud</i> | Ordinal | 1 |
| Usaha untuk menghilangkan atau mengeliminir sebab-sebab akan terjadinya suatu perbuatan curang, pencegahan terhadap akan terjadinya suatu perbuatan curang akan lebih mudah | | b. Nilai-nilai perusahaan dapat menciptakan lingkungan yang mendorong karyawan agar menghindari <i>fraud</i> | | 2 |
| | | c. Sikap tanggap terhadap | | 3 |

| | | | | |
|--|--|---|---------|------|
| daripada mengatasi bila telah terjadi kecurangan tersebut. Amrizal (2004:4) | | perusahaan untuk merespon permasalahan | | |
| | | d. Perusahaan memiliki tim yang bertujuan memastikan tujuan tercapai | | 4 |
| Proses rekrutmen yang jujur | | a. Proses penerimaan pegawai yang ketat dan efektif | Ordinal | 5 |
| | | b. Melakukan pengecekan latar belakang pegawai | | 6 |
| | | c. Pelatihan pegawai untuk menanamkan nilai-nilai organisasi | | 7 |
| | | d. Review kinerja pegawai untuk mengetahui kepatuhan karyawan terhadap nilai-nilai perusahaan | | 8-10 |
| <i>Fraud Awareness</i> | | a. Pelatihan dengan kesesuaian tanggung jawab pegawai | Ordinal | 11 |
| Lingkungan kerja yang positif | | a. Pengakuan hasil kinerja pegawai | Ordinal | 12 |
| | | b. Sistem penghargaan kinerja | | 13 |
| | | c. Kesempatan yang sama bagi karyawan | | 14 |
| | | d. Kompensasi pegawai | | 15 |
| | | e. Pengembangan karir pegawai | | 16 |
| Kode etik yang jelas, mudah dimengerti, dan ditaati | | a. Pemberlakuan aturan perilaku | Ordinal | 17 |
| | | b. Pemberlakuan kode etik di lingkungan pegawai | | 18 |
| | | c. Sanksi atas pelanggaran aturan | | 19 |

| | | | |
|---|---|---------|-------|
| Program bantuan kepada pegawai yang mendapat kesulitan | a. Bantuan kepada pegawai ketika mengalami kesulitan | Ordinal | 20 |
| Adanya sanksi terhadap segala bentuk kecurangan Sumber: Tunggal (2012) | a. Ketegasan perusahaan menerapkan sanksi atas kecurangan | Ordinal | 21-22 |
| | b. Kerja sama anggota perusahaan untuk organisasi | | 23 |
| | c. Pelaksanaan tugas oleh karyawan dengan dasar etika | | 24-25 |

3.2.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah karyawan di Kantor Pusat PT Pos Indonesia (Persero) Kota Bandung sebagai berikut:

1. Culture Management sebanyak 3 orang.
2. Human Capital Service sebanyak 26 orang.
3. Governance, Risk and Compliance sebanyak 14 orang.
4. Legal sebanyak 10 orang.
5. Akuntansi sebanyak 18 orang.
6. Manajemen Keuangan sebanyak 16 orang.
7. Treasury and Tax sebanyak 30 orang.
8. Corporate Performance sebanyak 5 orang.

Sehingga jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 122 orang. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Menurut Agung (Tanjung & Mulyani) Secara umum untuk penelitian kuantitatif parametrik, jumlah sampel minimal adalah 30 ini

mengacu pada teori teorema limit sentral, yang mana telah dapat diterapkan untuk ukuran sampel 30. Menurut Gay, Mills dan Airasian (2009) dalam Alwi (2015) ukuran sampel minimal untuk penelitian bersifat korelasi atau hubungan dan pengaruh diperlukan sampel sebesar 30 responden. Dalam penelitian ini penentuan jumlah sampel minimum menggunakan rumus slovin, yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel atau responden

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan yang dapat ditoleransi atau margin of error

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 122 karyawan. Persentase tingkat kesalahan yang dapat ditoleransi adalah sebesar 0,1. Berikut adalah hasil penghitungan jumlah minimum sampel dengan menggunakan rumus Slovin:

$$\begin{aligned} n &= \frac{122}{1 + [122 (0,1)^2]} \\ &= 54,9 \sim 55 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka jumlah sampel minimum dalam penelitian ini adalah 55 responden.

| Divisi | jumlah karyawan | slovin 10% |
|-----------------------------------|-----------------|------------|
| - Culture Management | 3 | 1 |
| - Human Capital Service | 26 | 12 |
| - Governance, Risk and Compliance | 14 | 6 |
| - Legal | 10 | 5 |
| - Akuntansi | 18 | 8 |
| - Manajemen Keuangan | 16 | 7 |

Ulinnazry Safira Rahayu, 2024

PENGARUH MORALITAS INDIVIDU DAN WHISTLEBLOWING SYSTEM TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD (STUDI KASUS PT POS INDONESIA (PERSERO) KANTOR PUSAT KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

| | | |
|-------------------------|-----|----|
| - Treasury and Tax | 30 | 14 |
| - Corporate Performance | 5 | 2 |
| Jumlah | 122 | 55 |

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner dalam bentuk cetak yang disebarakan secara langsung kepada responden. Kuesioner ini diukur menggunakan skala likert yang menawarkan 4 pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Penggunaan skala genap bertujuan untuk menghindari pilihan netral atau tidak memutuskan pilihan yang terdapat dalam skala ganjil (Pimentel, 2019).

Kuesioner atau daftar pernyataan ini mencangkup variabel bebas (moralitas individu dan *whistleblowing system*) dan variabel terikat (pencegahan *fraud*) yang diukur dengan menggunakan skala sikap model likert. Skala sikap digunakan untuk mengetahui penilaian seseorang terhadap suatu hal. Dalam skala sikap ini, responden menyatakan persetujuannya dan ketidaksetujuannya terhadap sejumlah pernyataan yang berhubungan dengan obyek yang diteliti.

3.2.5 Metode Transformasi Data

Sehubungan dengan tingkat pengukuran untuk variabel independen (moralitas individu dan *whistleblowing system*) dan variabel dependen (pencegahan *fraud*) dalam penelitian ini menggunakan skala ordinal, maka data variabel-variabel tersebut harus ditransformasikan untuk meningkatkan tingkat pengukuran dari skala ordinal ke skala interval. Metode yang digunakan untuk transformasi ini adalah MSI (Method of Successive Intervals), yang merupakan teknik sederhana untuk mengubah skala ordinal menjadi skala interval. Proses transformasi data tersebut dilakukan menggunakan *Microsoft Office Excel*.

MSI (*Method of Successive Intervals*) adalah merubah data ordinal menjadi skala interval berurutan. Menurut Rukajat, A. (2018:152-153) langkah kerja yang dapat dilakukan untuk merubah jenis data ordinal ke data interval:

1. Frekuensi yang diperoleh setiap pertanyaan dihitung proporsi setiap pilihan jawaban.
2. Berdasarkan proporsi untuk setiap pertanyaan tersebut, dihitung kumulatif untuk setiap pertanyaan proporsi.
3. Kemudian ditentukan nilai batas untuk z bagi setiap pilihan jawaban.
4. Hitung nilai interval rata-rata untuk setiap pilihan jawaban dengan persamaan berikut:

$$Scale = \frac{(kepadatan\ batas\ bawah) - (kepadatan\ batas\ atas)}{(daerah\ di\ bawah\ batas\ atas) - (daerah\ di\ bawah\ batas\ atas)}$$

5. Hitung score (nilai hasil perubahan) untuk setiap jawaban melalui persamaan berikut: $Score = Scala\ Value + (Scala\ value\ minimum) + 1$

3.2.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini memanfaatkan instrumen kuesioner yang telah diisi oleh responden, analisis data dilakukan melalui uji statistik.

Menurut Setyawan (2021) Statistik parametrik adalah cabang ilmu statistik inferensial yang digunakan untuk menganalisis data-data yang memiliki sebaran normal saja, serta dapat diartikan pula ilmu statistik yang berhubungan dengan inferensi statistik yang membahas parameter-parameter populasi. Sedangkan statistik nonparametrik merupakan statistik yang tidak mensyaratkan bentuk sebaran parameter populasi, statistik ini dapat digunakan pada data yang memiliki sebaran normal atau tidak. Menurut Wulandari (2022) statistik non parametrik adalah metode riset yang membuat inferensi statistik tanpa lagi memperhatikan distribusi yang mendasarinya.

Menurut Setyawan (2021) statistik parametrik tidak dapat dipergunakan sebagai metode statistik apabila data yang akan dianalisis tidak menyebar secara normal. Dengan kata lain, data yang ingin di analisis harus ditransformasikan terlebih dahulu. Transformasi dapat dilakukan dengan mengubah data ke dalam

logaritma natural, menggunakan operasi matematik (membagi, menambah, atau mengali dengan bilangan tertentu), dan mengubah skala data seperti dari nominal menjadi interval. Spesifikasi ini disebabkan karena metode statistik parametrik memiliki tingkat akurasi ketepatan yang lebih tinggi dibandingkan statistik nonparametrik

Menurut Santoso (2010) prosedur statistik nonparametrik dapat digunakan pada data yang tidak bisa diproses dengan prosedur parametrik. Sehingga pada bentuk data apapun, tipe data apapun, jumlah data berapapun, prosedur nonparametrik dapat digunakan. Metode nonparametrik dapat dipakai untuk inferensi pada data dengan distribusi normal maupun tidak normal, pada data nominal, ordinal, interval maupun rasio. Adapun kelemahan dari statistik nonparametrik justru terkait dengan kelebihanannya, yaitu karena statistik nonparametrik dapat digunakan dengan asumsi yang minimal sekalipun untuk memproses data, maka kesimpulan yang diambil dengan prosedur nonparametrik akan lebih lemah dibandingkan jika menggunakan prosedur parametrik, karena asumsi diperlonggar hasil yang didapat akan bersifat umum dan lemah, dibandingkan jika asumsi diperketat. Sehingga statistik parametrik tetaplah diutamakan jika berdistribusi normal, atau bertipe rasio, atau ada dalam jumlah besar, pilihan pada statistik parametrik haruslah didahulukan.

Kelemahan lain terkait statistik nonparametrik menurut Wulandari (2022) adalah:

1. Bila asumsi normal dapat dipenuhi maka kesimpulan analisis yang diperoleh kemungkinan membias.
2. Statistik nonparametrik tidak bisa dipergunakan untuk mengukur interaksi.
3. Karena tidak bisa dipakai untuk analisis regresi, praktis nonparametrik bukan untuk peramalan.

Menurut Karmini (2020) Kelemahan Statistika Non Parametrik antara lain:

1. Uji-uji non parametrik tidak memanfaatkan semua informasi yang tergantung dalam sampel.

2. Uji non parametrik tidak dapat digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh interaksi dari faktor-faktor yang diuji seperti dalam analisis ragam dan peramalan seperti analisis regresi.
3. Jika data telah memenuhi semua anggapan model Statistika Parametrik dan jika pengukurannya mempunyai kekuatan seperti yang dipersyaratkan, maka penggunaan tes-tes Statistika Non Parametrik kurang efisien untuk dilakukan karena penghamburan data

Menurut Edi (2021) Dasar dalam penggunaan Statistik Nonparametrik adalah:

1. Hipotesis yang diuji tidak melibatkan parameter populasi.
2. Skala yang digunakan lebih lemah dari skala prosedur parametrik.
3. Asumsi-asumsi parametrik tidak terpenuhi.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dalam melakukan uji statistik sebaiknya mengutamakan menggunakan statistik parametrik apabila asumsi-asumsi parametrik dapat terpenuhi dikarenakan pada statistik nonparametrik asumsi diperlonggar sehingga lemah dalam menjadikan hasil kesimpulan kita diberlakukan bagi populasi. Salah satu syarat melakukan statistik parametrik adalah data harus berupa interval atau rasio, maka dalam penelitian ini sebelum dilakukan uji statistik akan dilakukan transformasi data terlebih dahulu dari data berskala ordinal menjadi interval dengan menggunakan MSI (*Method of Succesive Intervals*).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi berganda dengan menggunakan *software* SPSS. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dianalisis menggunakan alat analisis yang terdiri dari:

3.2.6.1 Uji Kualitas Data

Persyaratan yang paling banyak dikemukakan oleh para ahli dan dianggap syarat baku adalah validitas dan reliabilitas. Menurut Sugiyono (2013: 122), instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel.

3.2.6.1.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji tingkat keakuratan dan kesesuaian dari pertanyaan atau pernyataan yang terdapat dalam kuesioner agar relevan dengan tujuan penelitian. Dalam rangka uji validitas kuesioner kriteria pengujian, apabila r hitung $>$ r tabel, dengan taraf signifikansi 0,05 dan $df = n-2$, maka alat ukur dinyatakan valid dan sebaliknya jika r hitung $<$ r tabel maka item pertanyaan tersebut tidak valid. Pertanyaan yang tidak valid tidak akan disertakan pada pengolahan data selanjutnya.

3.2.6.1.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji konsistensi jawaban dari responden terhadap pernyataan dalam kuesioner. Pengujian ini dilakukan dengan formula *Cronbach's Alpha* dengan bantuan *software* SPSS untuk *windows*. Reliabilitas suatu variabel dinyatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,60 (Ghozali, 2016).

3.2.6.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang bertujuan untuk mendeskripsi atau menggambarkan data yang terkumpul apa adanya tanpa bermaksud untuk menggeneralisasi hasil tersebut menjadi kesimpulan berlaku umum (Sugiyono, 2013). Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan nilai rata-rata untuk menetapkan klasifikasi kategori penilaian.

3.2.6.3 Uji Asumsi Klasik

3.2.6.3.1 Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas yaitu untuk memeriksa apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak normal. Suatu variabel yang tidak berdistribusi secara normal, maka hasil dari uji statistik akan mengalami penurunan (Ghozali, 2016).

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Dalam uji ini pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan yaitu:

- a. Nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data memiliki distribusi normal
- b. Nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data tidak memiliki distribusi normal

3.2.6.3.2 Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas yaitu untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel independen atau variabel dependen dari suatu model regresi (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik idealnya tidak terdapat korelasi di antara variabel independen. Dalam uji ini ketentuan yang dapat digunakan untuk melihat ada atau tidaknya multikolinearitas, yaitu sebagai berikut:

- a. Nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 atau *nilai variance inflation factor* (VIF) lebih kecil dari 10, maka tidak terjadi multikolinearitas dalam suatu model regresi.
- b. Nilai *tolerance* kurang dari 0,10 atau *nilai variance inflation factor* (VIF) lebih besar dari 10, maka terjadi multikolinearitas dalam suatu model regresi.

3.2.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas yaitu untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terdapat ketidaksamaan varian antara residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain varian dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2016). Pengujian ini dapat dilakukan melalui uji *Glejser* dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b. Nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka terjadi heteroskedastisitas.

3.2.6.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen dan kombinasi dua atau lebih variabel independen (Machali, 2021). Persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Nilai variabel dependen (pencegahan *fraud*)

α = Nilai Konstanta

β = Koefisien Regresi

X_1 = Moralitas individu

X_2 = *Whistleblowing system*

ε = Error

3.2.6.5 Uji Hipotesis

3.2.6.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan perubahan atau variasi pada variabel dependen (Ghozali, 2016). Nilai koefisien determinasi berkisar di antara 0 dan 1. Jika nilai R^2 kecil, maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variasi pada variabel dependen terbatas. Sebaliknya jika nilai R^2 lebih besar atau semakin mendekati 1, maka variabel independen dapat menjelaskan hampir seluruh informasi yang diperlukan dalam memprediksi variabel dependen.

3.2.6.5.2 Uji T

Uji T digunakan untuk menguji sejauh mana pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Dasar pengambilan keputusan untuk Uji T dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, melihat nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Begitu pula sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Cara kedua adalah membandingkan T Hitung dengan T Tabel. Jika T hitung $> T$ tabel, maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Sebaliknya, jika T hitung $< T$ tabel, maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

3.2.6.5.3 Uji Hipotesis Kelayakan Model (Uji F)

Uji simultan digunakan dengan tujuan untuk melihat tingkat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan (Ade, 2016:132).

Dalam penelitian ini, hasil perhitungan tersebut dilihat pada F-tabel pada taraf signifikansi (α) 5%, yang mana jika F-hitung lebih besar maka diartikan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen dan sebaliknya jika F-hitung lebih kecil maka diartikan tidak ada pengaruh yang signifikan antaran variabel independen terhadap variabel dependen. Penentuan terkait kesimpulan hipotesis diterima atau ditolak ditentukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai sig < 0,05 maka hipotesis diterima, yang mana variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai sig > 0,05 maka hipotesis ditolak, yang mana variabel independen secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

3.2.7 Pengujian Hipotesis

Dengan memperhatikan karakteristik variabel yang akan diuji, maka uji statistik yang akan digunakan sebagai berikut:

- Pengujian pengaruh moralitas individu terhadap pencegahan *fraud*
 $H_{01}: p > 0,05$, moralitas individu tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*
 $H_{a1}: p < 0,05$, moralitas individu berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*
- Pengujian pengaruh *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud*
 $H_{02}: p > 0,05$, *whistleblowing system* tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*
 $H_{a2}: p < 0,05$, *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*
- Pengujian pengaruh moralitas individu dan *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud*
 $H_{03}: p > 0,05$, moralitas individu *whistleblowing system* secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*

H_{a3} : $p < 0,05$, moralitas individu dan *whistleblowing system* secara bersama-sama berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*